

Metafora dalam puisi modernis Inggris “April Is The Cruelest Month”: Analisis semiotik

Ajeng Ayu Kemala

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: ajengayuk83@gmail.com

Kata Kunci:

semiotik; metafor; puisi; modernis; bahasa Inggris

Keywords:

semiotics; metaphor; poetry; modernist; English

ABSTRAK

Sebuah karya sastra tidak memiliki makna atau nilai estetika sampai pembaca memberikan interpretasi mereka sendiri. Puisi modernis Inggris, yang berkembang selama periode awal abad ke-20, telah menandai pergeseran paradigmatis dalam cara penyair memandang dan menginterpretasi dunia, salah satunya “April Is The Cruelest Month” Oleh T.S. Eliot. Dengan latar belakang perubahan sosial dan kekacauan pasca-Perang Dunia I, puisi modernis mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang

inovatif dan struktur naratif yang tidak konvensional. Untuk menganalisis bagaimana metafora dalam puisi modernis Inggris tidak hanya menciptakan gambaran yang kaya secara visual tetapi juga menantang pembaca untuk melihat realitas dari perspektif yang berbeda, dengan melakukan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa secara keseluruhan, puisi ini menggunakan semiotik untuk mengeksplorasi tema-tema seperti kehilangan, keputusasaan, dan pencarian makna dalam dunia yang terfragmentasi dan tidak pasti. Setiap simbol dan metafora dalam puisi berfungsi sebagai tanda yang mengundang pembaca untuk menafsirkan dan mencari makna yang lebih dalam dari teks.

ABSTRACT

A literary work does not possess meaning or aesthetic value until the reader provides their own interpretation. English modernist poetry, which flourished during the early 20th century, marked a paradigm shift in the way poets viewed and interpreted the world, one example being "April Is The Cruelest Month" by T.S. Eliot. Against the backdrop of social change and the chaos following World War I, modernist poetry reflects the complexity of human experience through innovative language use and unconventional narrative structures. In analyzing how metaphors in English modernist poetry not only create visually rich imagery but also challenge readers to see reality from a different perspective, a qualitative approach reveals that, overall, this poetry employs semiotics to explore themes such as loss, despair, and the search for meaning in a fragmented and uncertain world. Each symbol and metaphor in the poetry serves as a sign that invites readers to interpret and seek deeper meaning from the text.

Pendahuluan

Sebuah karya sastra tidak memiliki makna atau nilai estetika sampai pembaca memberikan interpretasi mereka sendiri. Dengan demikian, prosa atau puisi menjadi berarti dan estetis ketika masyarakat pembaca memberikan arti kepada mereka. Interpretasi terhadap karya sastra harus selalu berdasarkan pada teks itu sendiri, yang merupakan sistem simbol dengan konvensi unik yang sesuai dengan esensi dari karya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sastra tersebut (Rahayu, 2021). Dalam sastra, penggunaan bahasa disesuaikan dengan aturan dan tradisi genre sastra tertentu. Misalnya, puisi memiliki aturan yang berbeda dari prosa, memberikan lapisan makna tambahan pada bahasa yang digunakan. Semiotik, studi tentang tanda dalam sastra, mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan sebagai tanda dalam karya sastra.

Karya sastra mencerminkan pemikiran, emosi, dan keinginan penulis melalui bahasa yang unik dan simbolis. Penulis, sebagai pengguna bahasa, seringkali menyajikan simbol-simbol yang dirancang untuk interpretasi pembaca, menggunakan bahasa yang kaya dengan semiotik, bukan sekadar bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, sastra, termasuk puisi, adalah sistem yang memiliki aturan uniknya sendiri.

Puisi modernis Inggris, yang berkembang selama periode awal abad ke-20, telah menandai pergeseran paradigmatis dalam cara penyair memandang dan menginterpretasi dunia. Dengan latar belakang perubahan sosial dan kekacauan pasca-Perang Dunia I, puisi modernis mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang inovatif dan struktur naratif yang tidak konvensional. Metafora, sebagai elemen kunci dalam puisi, berfungsi tidak hanya sebagai alat estetik tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan realitas yang sering kali sulit diungkapkan secara langsung.

Dalam konteks ini, analisis semiotik memberikan wawasan yang berharga dalam memahami bagaimana metafora beroperasi dalam teks puisi. Semiotik, yang merupakan studi tentang tanda dan makna, memungkinkan kita untuk mengurai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), serta bagaimana pembaca menafsirkan tanda-tanda tersebut dalam konteks budaya dan historis yang lebih luas. Penyair modernis rata-rata menggunakan metafora untuk mengeksplorasi tema-tema seperti alienasi, fragmentasi identitas, dan pencarian makna dalam dunia yang tampaknya semakin tidak masuk akal.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metafora dalam puisi modernis Inggris tidak hanya menciptakan gambaran yang kaya secara visual tetapi juga menantang pembaca untuk melihat realitas dari perspektif yang berbeda. Melalui pendekatan semiotik, kita akan mengeksplorasi bagaimana penyair modernis menggunakan metafora untuk menegosiasikan antara pengalaman subjektif dan objektif, antara dunia internal dan eksternal, serta antara apa yang tampak dan apa yang tersembunyi.

Dalam studi ilmiah ini, penulis memilih untuk menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini, yang dijelaskan oleh Sugiyono pada tahun 2018 sebagai pendekatan postpositivisme, sering digunakan untuk memeriksa kondisi fenomena alam di mana peneliti memiliki peran kunci dalam menggambarkan dan mendokumentasikan situasi berdasarkan observasi faktual (Butarbutar et al., 2022). Proses penelitian melibatkan pembacaan menyeluruh terhadap setiap bagian teks puisi dalam bahasa aslinya, dengan perhatian khusus pada kalimat-kalimat yang mengandung elemen metaforis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna metaforis yang terkandung dalam puisi, memberikan penekanan pada bagaimana metafora tersebut berkontribusi pada pemahaman keseluruhan teks dan

pengalaman estetis yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencari pemahaman literal dari teks puisi tetapi juga mengeksplorasi kedalaman makna simbolis yang ditawarkan oleh penggunaan bahasa yang kaya dan berlapis.

Pembahasan

Semiotika

Menurut Britannica, Semiotik adalah bidang studi yang mengkaji tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam komunikasi. Ini adalah konsep yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss, yang mendefinisikan semiotika sebagai penelitian tentang “kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”. Meskipun istilah ini telah digunakan sejak abad ke-17 oleh John Locke, pemahaman semiotika sebagai bidang studi yang melintasi berbagai disiplin ilmu baru benar-benar berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, berkat karya Saussure dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika.

Kemudian, menurut Yuningrum & Al Anshory (2023), Semiotika merupakan bidang studi yang meneliti tentang sign atau tanda. Dalam konteks semiotika, tanda tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai jenis pengetahuan yang terkait dengan bahasa tertentu. Tanda-tanda ini berperan penting dalam merepresentasikan ide-ide, objek-objek, situasi-situasi, emosi, kondisi, dan berbagai aspek lainnya. Melalui tanda-tanda dalam semiotika, kita dapat memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu bahasa, memungkinkan komunikasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang ingin disampaikan (Yuningrum & Al Anshory, 2023). Dalam semiotika, terdapat tiga elemen dasar yang membentuk konsep dasar:

1. Tanda (Sign)

Tanda, dalam konteks semiotika, merupakan elemen fisik yang mencakup berbagai manifestasi seperti suara, huruf, gambar, dan gerakan. Ini adalah aspek nyata yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan tanpa perlu menggunakan kata-kata. Contoh tanda adalah lampu lalu lintas, yang memberikan instruksi tanpa kata-kata verbal.

Tanda memiliki dua komponen :

- a) Penanda (Signifier): Aspek yang dilihat, didengarkan, dan dikatakan.
- b) Petanda (Signified): Terdiri dari mental, pikiran, dan konsep yang tersembunyi di balik tanda

2. Kode

Kode adalah sistem yang mengatur hubungan antara tanda dan makna. Contoh kode adalah bahasa, notasi musik, atau kode warna. Kode memungkinkan kita mengartikan tanda secara konsisten.

3. Makna

Makna adalah hasil dari interpretasi tanda oleh penerima pesan. Tanda mengandung makna tertentu yang dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya.

Metafora

Berdasarkan Oxford Learner's Dictionaries, Metafora adalah teknik bahasa yang membandingkan dua entitas yang tidak secara harfiah sama, namun memiliki kesamaan kualitas tertentu. Teknik ini mengambil kata atau frasa dan menggunakannya dalam konteks yang tidak biasa untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada karakteristik tertentu. Kemudian menurut Safira (2022), Metafora adalah fitur bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra, terutama puisi. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra sangat penting, khususnya dalam puisi. Bahasa kiasan dalam puisi mempengaruhi keindahan, ketertarikan, dan makna yang hidup dan dapat membangkitkan imajinasi. Metafora memiliki makna yang dimaksudkan oleh pembicara (Safira, 2022).

Selanjutnya, Rijal dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa Secara umum, ungkapan metafora terdiri dari tiga elemen utama: topik, *vehicle*, dan dasar. Topik merujuk pada konsep atau ide yang ingin dijelaskan melalui metafora. *Vehicle* adalah istilah atau frasa yang dipilih untuk membuat perbandingan tersebut, sementara dasar adalah fondasi yang menghubungkan makna harfiah dengan makna kiasan. Sebagai contoh, dalam ungkapan Bahasa Inggris "Be prepared for a mountain of paperwork", yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti "Bersiaplah untuk menghadapi tugas dokumen yang sangat banyak", "mountain" (gunung) berperan sebagai *vehicle* yang menggambarkan besarnya jumlah atau ukuran, sedangkan topiknya adalah tugas-tugas tersebut, dan dasarnya adalah persamaan antara gunung dan tugas dalam konteks jumlah atau ukuran yang besar (Rijal et al., 2022).

Secara keseluruhan, kita dapat memahami bahwa Metafora adalah elemen linguistik yang memungkinkan kita untuk menggunakan kata atau frasa tidak dalam arti harfiahnya, tetapi sebagai cara untuk menggambarkan sesuatu melalui perbandingan yang menarik. Ini adalah teknik yang mengandalkan imajinasi untuk menarik kesamaan antara dua hal yang berbeda, seringkali dengan tujuan untuk memberikan penekanan atau memperkaya makna. Sebagai contoh, dalam ungkapan "pemuda adalah tulang punggung negara", kata "tulang punggung" tidak digunakan dalam konteks anatomi sebenarnya, melainkan untuk menggambarkan peran penting dan pendukung yang dimainkan oleh pemuda dalam membangun dan mempertahankan kekuatan serta stabilitas sebuah negara. Dengan demikian, metafora membuka jendela baru untuk memahami konsep dan ide dengan cara yang lebih kreatif dan mendalam, memperluas batas-batas bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan emosi yang kompleks dengan cara yang lebih intuitif dan menarik.

Metafora Sebagai Tanda dalam Semiotik

Dalam semiotika, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau inheren dalam tanda itu sendiri, melainkan sesuatu yang dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, sebuah kata dapat memiliki konotasi yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya, di mana, dan dalam situasi apa.

Ini menunjukkan bahwa semiotika tidak hanya berkaitan dengan struktur tanda tetapi juga dengan penggunaan dan interpretasi tanda tersebut dalam praktik sosial.

Metafora, sebagai salah satu bentuk tanda dalam semiotika, memainkan peran penting dalam cara kita memahami dan menginterpretasikan dunia. Metafora memungkinkan kita untuk menghubungkan konsep atau objek yang tidak terkait secara langsung dengan cara yang kreatif dan sering kali puitis. Sebagai contoh, ketika kita mengatakan “waktu adalah uang”, kita menggunakan metafora untuk menghubungkan dua konsep yang berbeda—waktu dan uang—untuk menekankan nilai dari waktu.

Analisis Semiotik-Metafora dalam Puisi Modernis

Kumpulan puisi “The Waste Land” karya T.S. Eliot merupakan salah satu karya sastra paling berpengaruh di abad ke-20 dan sering dianggap sebagai mahakarya modernisme. Melalui penggunaan semiotik, Eliot menyampaikan pesan yang kompleks tentang kondisi manusia modern pasca-Perang Dunia I. Puisi ini menggunakan berbagai simbol dan citra yang menggambarkan kehancuran budaya dan keputusasaan spiritual. Dalam konteks puisi “The Waste Land”, semiotik membantu pembaca untuk memahami bagaimana Eliot menggunakan simbol dan metafora untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mendalam.

Dalam penelitian kali ini, saya menggunakan “April is the cruellest month” sebagai objek dalam penelitian saya kali ini. “April is the cruellest month ” adalah baris pembuka The Waste Land karya T.S. Eliot, yang dianggap sebagai karya puisi modern yang signifikan. Puisi itu menggambarkan April sebagai kejam karena memulai kembali siklus kesedihan, kegagalan, dan sakit hati, membuat awal yang baru tampak tidak berarti.

Adapun isi dalam “April is the cruellest month” sebagai berikut:

April is the cruellest month, breeding

Lilacs out of the dead land, mixing

Memory and desire, stirring

Dull roots with spring rain.

Winter kept as warm covering

Earth in forgetful snow feeding

A little life with dried tubers.

Summer surprised us, coming over the Starnbergersee

With a shower of rain, we stopped in the colonnade.

And went on in sunlight into the Hofgarten.

And drank coffee, and talked for an hour.

Bin gar keine Rasslin, stamm aus Litauen, echt deutsch.

And when we were children, staying at the arch-duke's,

My cousin's, he took me out on a sled,

*And I was frightened. He said. Marie
Marie, hold on light And down we want.
In the mountains there you feel free
I read much of the night, and go south in the winter*

Dalam bait yang berbunyi, ‘April is the cruellest month, breeding Lilacs out of the dead land, mixing Memory and desire, stirring Dull roots with spring rain’, Adapun jika kita bedah secara lebih metafora yang ada adalah sebagai berikut:

1. April is the cruellest month: Metafora ini menantang konvensi bahwa musim semi adalah waktu kehidupan baru dan pertumbuhan, menggambarkan kebangkitan yang tidak diinginkan dari lupa, di mana memori dan keinginan tercampur dan membangkitkan rasa sakit dari masa lalu.
2. Lilacs out of the dead land: Ini menggambarkan kelahiran kehidupan dari kematian atau kehancuran, menunjukkan harapan yang muncul dari keputusasaan.
3. Mixing memory and desire: Metafora ini menunjukkan konflik antara masa lalu dan keinginan masa kini, menciptakan gambaran tentang perjuangan internal.
4. Dull roots with spring rain: Ini menggambarkan kehidupan yang diberikan kepada sesuatu yang tampaknya mati atau tidak aktif, menunjukkan potensi tersembunyi atau kebangkitan.

Secara keseluruhan, dalam bait tersebut Eliot menggambarkan April sebagai bulan yang paling kejam. Hal tersebut merupakan tanda yang kontradiktif karena biasanya musim semi adalah waktu kehidupan baru dan pertumbuhan. Namun, Eliot menggunakannya untuk menunjukkan kebangkitan yang tidak diinginkan dari lupa, di mana memori dan keinginan tercampur dan membangkitkan rasa sakit dari masa lalu.

Kemudian dalam bait yang berbunyi ‘Winter kept us warm, covering Earth in forgetful snow, feeding A little life with dried tubers’, Adapun jika kita bedah secara lebih metafora yang ada adalah sebagai berikut:

1. Winter kept us warm: Ini adalah paradoks yang menggambarkan musim dingin, biasanya dikaitkan dengan dingin dan kekosongan, sebagai sumber kenyamanan dan perlindungan.
2. Forgetful snow: Menggambarkan salju sebagai penutup yang membuat kita melupakan apa yang ada di bawahnya, menunjukkan keinginan untuk melupakan masa lalu yang menyakitkan.
3. Feeding a little life with dried tubers: Ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan kehidupan dalam kondisi yang sulit, dengan sumber daya yang sangat terbatas.

Jika ditarik dalam garis besar, Eliot menggambarkan bahwa Musim dingin, yang biasanya dianggap dingin dan keras, di sini malah memberikan kenyamanan. Ini menunjukkan keinginannya untuk melupakan dan terlepas dari realitas yang keras, di mana manusia lebih memilih kebutaan dan ketidaktahuan daripada menghadapi kebenaran yang sulit.

Selanjutnya pada bait yang berbunyi ‘Summer surprised us, coming over the Starnbergersee With a shower of rain; we stopped in the colonnade. Eliot menggambarkan bahwa Kejutan musim panas dan hujan yang tiba-tiba di Starnbergersee menandakan perubahan yang tidak terduga dan mungkin juga kejutan emosional. Ini bisa diinterpretasikan sebagai momen pencerahan atau kejernihan yang tiba-tiba dalam kehidupan yang monoton.

Selanjutnya pada bait yang berbunyi ‘Bin gar keine Rassín, stamm aus Litauen, echt deutsch.’, fara tersebut merupakan bahwa jerman yang memiliki arti ‘Saya bukan orang Rusia, saya berasal dari Lithuania, benar-benar Jerman’. Jika di analisis secara keseluruhan, Eliot memasukan frasa tersebut dalam puisinya karena ia ingin menunjukkan identitas yang bercampur dan mencerminkan tema kehilangan identitas dan pencarian akar dalam puisi.

Kemudian pada bait yang berbunyi ‘In the mountains, there you feel free I read much of the night, and go south in the winter’, ia memberikan penggambaran kebebasan di pegunungan dan kebiasaan membaca di malam hari, serta perjalanan ke selatan di musim dingin, menunjukkan upaya untuk melarikan diri dari realitas dan mencari kenyamanan dalam isolasi atau perpindahan.

Eliot menggunakan puisi ini untuk menggambarkan perasaan kehilangan, keputusasaan, dan keinginan untuk melarikan diri dari realitas yang keras, sambil menantang pembaca untuk merenungkan kondisi manusia dan masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas. Puisi ini adalah refleksi dari dunia pasca-perang yang penuh dengan kerusakan dan kebingungan, namun masih ada ruang untuk kebebasan dan pembebasan, seperti yang digambarkan dalam pengalaman di pegunungan dan kebiasaan membaca di malam hari.

Kesimpulan dan Saran

Puisi modernis Inggris, melalui penggunaan metafora yang inovatif, menawarkan wawasan yang mendalam tentang realitas manusia. Analisis semiotik memungkinkan kita untuk memahami bagaimana penyair menggunakan bahasa secara strategis untuk menciptakan makna yang berlapis dan mengundang pembaca untuk berpartisipasi dalam proses interpretasi. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik tetapi juga alat kritik sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan semiotik untuk mengeksplorasi tema-tema seperti kehilangan, keputusasaan, dan pencarian makna dalam dunia yang terfragmentasi dan tidak pasti. Setiap simbol dan metafora dalam puisi berfungsi sebagai tanda yang mengundang pembaca untuk menafsirkan dan mencari makna yang lebih dalam dari teks. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi manusia dan masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abedin, Z. (2023). Nature in Federico García Lorca’s poetry. *Paradigm: Journal of Language and Literary Studies*, 5(2), 97–104.

- <https://doi.org/10.18860/prdg.v5i2.17649>
- Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora metafora dalam puisi kerinduan Ibnu 'Arabi: Kajian semiotik-pragmatik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 27-46.
- Azizah, B. N., Saskia, N. L., & Nashrullah, N. (2023). Analisis puisi Uhubbuki Jiddan karya Nizar Qabbani: Kajian psikoanalisa Sigmund Freud. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 128–146. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/article/view/19655>
- Britannica, T. (2024). Semiotics. *Encyclopedia Britannica*.
<https://www.britannica.com/science/semiotics>
- Butarbutar, M., Anisah, H. U., Theng, B. P., Setyawati, C. Y., Islami, P. Y. N., Sari, I. P., ... & Triwardhani, D. (2022). Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner.
- Djojosuroto, K. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan penguasaan semantik terhadap peningkatan pemahaman makna puisi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 9–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/2560>
- Fikri, M. M., Al Anshory, A. M., & Ramdhani, M. M. (2022). Semiotic analysis on the concept of love in Nizar Qobbani'S Risalah Min Taht Al-Mā'I. *The 3rd Annual International Conferences on Language, Literature, and Media*, 4, 162.
<http://repository.uin-malang.ac.id/12767/>
- Hartati, D., Harahap, S., & Harahap, S. H. (2024). Analisis puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan semiotik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 395–402.
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1785>
- Hutami, N., & Adrian, D. (2021). Reading poverty in modernist literature: Riffaterrian semiotic analysis on T.S Eliot'S Morning at the Window. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(2), 94. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i2.31244>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Omonijo, D. O., Joe-akunne, C. O., Anyaegbunam, M. C., & Ogbozor, P. A. (2021). Determination of entrepreneurial intentions among STEM and Non-STEM students in Nigerian Tertiary Institutions. In *Selected Topics in Humanities and Social Sciences Vol. 6*. <https://doi.org/10.9734/bpi/sthss/v6>
- Pardede, A. S., & Khairani, I. (2024). Analisis puisi Andung Sian Sirambe karya Cisilia Siagian: Kajian semiotika riffaterre. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 32-45.
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu "Skyfall" oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.4085>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rasse, C., Onysko, A., & Citron, F. M. M. (2020). Conceptual metaphors in poetry interpretation: A psycholinguistic approach. *Language and Cognition*, 12(2), 310–342. <https://doi.org/10.1017/langcog.2019.47>

- Rijal, A. S., Rasyid, F., & Rofiq, Z. (2022). Metafora dan strategi penerjemahannya pada surat Ali Imran versi Indonesia dan Inggris. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2), 89–104.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36131>
- Safira, R. (2022). An analysis of conceptual metaphor in Helena Natasha's Dreams, Spelled in Poetry. *Journal of Literature, Linguistics, & Cultural Studies*, 1(1), 33-50.
- Shapoval, M., Povoroznyuk, R., Novytska, O., Golikova, O., Nykytchenko, K., & Myroshnychenko, V. (2022). The Semiotic approach to literary translation. *Postmodern Openings*, 13(1 Sup1), 377–394.
<https://doi.org/10.18662/po/13.1sup1/432>
- Siregar, I. (2022). Semiotic touch in interpreting poetry. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 4(1), 19–27.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- Widiasri, F. S., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual dalam rubrik teknologi koran elektronik Kompas. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(2), 137–144.
<https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11057>
- Yuningrum, D. A., & Al Anshory, A. M. (2023). Analisis semiotika Charles Morris pada nilai-nilai dakwah dalam lirik Mars Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an UIN Maliki Malang. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 127. <http://repository.uin-malang.ac.id/19376/>